

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Film merupakan salah satu alat komunikasi massa yang dapat dikatakan sebagai representasi dari realitas sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Sehingga sering kali film dijadikan sebagai media untuk menyalurkan nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada khalayak luas. Film sendiri memiliki cakupan yang cukup luas untuk menggapai segala segmen sosial. Berangkat dari realitas sosial yang ada, para praktisi film berusaha untuk menyalurkan nilai-nilai tersebut ke dalam layar. Sehingga film dapat memberikan persepsi yang berbeda-beda kepada khalayaknya. Persepsi khalayak juga akan dibentuk berdasarkan latar belakang ataupun lingkungan dari khalayak itu sendiri.

Salah satu realitas sosial yang diangkat ke dalam film ialah mengenai pendidikan seks (*sex education*). Terkadang masyarakat menganggap bahwa sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan seks merupakan sesuatu yang menjerumuskan. Hal ini menjadikan pembahasan mengenai pendidikan seks dinilai sensitif untuk diangkat menjadi topik sebuah film. Pola pikir masyarakat Indonesia yang menganggap bahwa 'seks' hanya boleh dilakukan jika ada ikatan perkawinan, menjadikan pembahasan mengenai topik tersebut sangat terbatas. Sehingga banyak masyarakat yang beranggapan bahwa pendidikan seks akan mendorong keinginan remaja untuk melakukan seks di luar ikatan pernikahan. Padahal pendidikan seks harus diberikan kepada

remaja sedini mungkin, hal ini bertujuan untuk mengurangi dan mencegah perilaku seks beresiko di kalangan remaja (Kartikawati, 2015).

Adanya anggapan bahwa konten mengenai pendidikan seks masih dianggap tabu ini juga menunjukkan bahwa remaja kurang mendapatkan pengajaran mengenai pendidikan seks. Hal ini didukung dengan riset yang dilakukan oleh Durex Indonesia, hasil riset tersebut menunjukkan bahwa sebesar 84 persen remaja di Indonesia yang berusia 12 – 17 tahun belum mendapatkan pendidikan seks. Padahal pendidikan seks perlu diberikan kepada anak sedini mungkin (Putri, 2019).

Berangkat dari realitas sosial di Indonesia yang masih menganggap tabu segala hal mengenai pendidikan seks menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti mengenai persepsi penonton mengenai pendidikan seks pada film Dua Garis Biru. Peneliti melihat fenomena di masyarakat ini sangat menarik untuk menjadi topik penelitian. Peneliti ingin melihat apakah penonton film Dua Garis Biru memiliki anggapan yang sama dengan kelompok masyarakat yang menolak penayangan film ini, atau bahkan menganggap film Dua Garis Biru merupakan media bagi penonton untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks. Film Dua Garis Biru tayang pada tanggal 27 Juni 2019, di mana diperankan oleh Zara Adhistry sebagai Dara dan Angga Yunanda sebagai Bima. Secara garis besar film ini menceritakan mengenai dua orang remaja yang harus mempertanggungjawabkan apa yang harus mereka perbuat, yang mana tindakan mereka ini juga menimbulkan konflik diantara kedua keluarga. Pada masa awal penayangan *trailer* pun sempat menuai pro dan kontra di

kalangan masyarakat. Penolakan ini juga ditandai dengan munculnya petisi di *website* change.org dengan judul “Jangan Loloskan Film yang Menjerumuskan! Cegah Dua Garis Biru di Luar Nikah!”, petisi ini ditandatangani oleh 115 orang, namun saat ini petisi tersebut sudah tidak beredar lagi di situs change.org.

Adanya kontroversi kepada film ini pun menandakan adanya dua kubu yang akan memiliki respon yang bertolak belakang terhadap film ini. Film Dua Garis Biru dianggap ‘berani’ untuk mengangkat topik yang sensitif, sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan persepsi penonton sebagai objek penelitian. Fokus penelitian yang tertuju pada persepsi penonton ini bertujuan untuk melihat bagaimana penonton merepresentasikan pesan yang didapatnya sesuai dengan faktor diri mereka.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan persepsi khalayak dilakukan oleh Nurdiyana (2017) dari Universitas Hasanuddin, dengan judul “Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Terhadap Tayangan *Stand Up Comedy* Kompas TV Sebagai Program Komedi Populer di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat gambaran persepsi dari mahasiswa ilmu komunikasi terhadap tayangan *stand up comedy* dan untuk melihat faktor-faktor yang dapat memengaruhi tayangan *stand up comedy* sehingga menjadi tayangan yang populer di kalangan mahasiswa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yang mana data didapatkan dari kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin angkatan 2013 hingga 2015.

Berdasarkan hasil analisis data, sebanyak 92,5% responden beranggapan bahwa mereka terhibur dengan adanya tayangan *stand up comedy*, hal ini juga selaras dengan kategori-kategori yang meliputinya, yakni: penayangan, durasi dan tema, daya tarik dan penampilan komika (Nurdiyana, 2017).

Selain itu, penelitian lainnya yang meneliti mengenai persepsi terhadap audiens dilakukan oleh Hutabarat dan Darmastuti (2022) dari Universitas Kristen Satya Wacana, dengan judul “Persepsi Mahasiswa UKSW Dalam Melihat Iklan *Youtube Top-4 E-Commerce* di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana mahasiswa UKSW mempersepsikan iklan *Youtube Top-4 E-commerce* di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif yang mana data didapatkan dari 99 responden mahasiswa UKSW, dengan beberapa kriteria yang telah ditetapkan peneliti. Berdasarkan hasil analisis data, penelitian ini menunjukkan bahwa iklan *e-commerce* di Youtube menghasilkan persepsi positif yang mana hal ini ditunjukkan dengan responden yang mayoritas pernah melakukan transaksi pada *e-commerce*.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa media massa mampu membentuk persepsi khalayaknya. Film pun mampu membentuk persepsi khalayaknya, baik itu persepsi positif ataupun negatif. Film Dua Garis Biru yang menuai pro dan kontra ini dapat membuktikan bahwa film ini akan menghasilkan persepsi yang berbeda dari khayalaknya. Penolakan yang terjadi di masyarakat terhadap film Dua Garis Biru justru berbanding terbalik dengan tanggapan yang dikeluarkan pihak Badan Kependudukan dan Keluarga

Berencana Nasional (BKKBN). Menurut Dwi Listyawardani selaku Deputy Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi BKKBN, film Dua Garis Biru dapat menjadi media edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja yang menontonnya. Film Dua Garis Biru menunjukkan realita bahwa remaja memang memiliki sedikit pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, namun mereka kurang mengetahui tentang risiko yang akan terjadi jika melakukan perkawinan usia muda. Sehingga menurut M. Yani selaku Deputy Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN, mengatakan bahwa film Dua Garis Biru dapat turut membantu BKKBN dalam usaha menjangkau remaja Indonesia lebih luas lagi dengan program Generasi Berencana (GenRe). Hal ini dikarenakan film Dua Garis Biru dapat menggambarkan realita yang ada di tengah masyarakat dengan baik (Ramadhan, 2019).

Munculnya pro dan kontra yang terkait dengan film ini menandakan adanya perbedaan persepsi yang dihasilkan setiap individu terhadap film Dua Garis Biru. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “Persepsi Penonton Film Dua Garis Biru Mengenai Pendidikan Seks”. Pada penelitian ini, objek yang diteliti ialah persepsi penonton film Dua Garis Biru. Responden penelitian ini merupakan penonton film Dua Garis Biru yang sekaligus menjadi subjek penelitian. Jumlah penonton film Dua Garis Biru per tahun 2022 berjumlah 2.538.473 orang. Sebagai representasi penonton film Dua Garis Biru sekaligus memfokuskan penelitian, peneliti mengambil responden remaja yang berusia 15 – 18 tahun dari pengikut akun Instagram resmi film Dua Garis Biru (@duagarisbirufilm) yang berjumlah 46.700 *followers* per tahun 2022,

khususnya yang sudah menonton film Dua Garis Biru. Rentang usia 15 – 18 tahun dianggap sebagai responden yang tepat karena menurut Monks (2002), pada usia tersebut remaja memiliki karakteristik lebih terbuka dalam menerima informasi dari lingkungannya, khususnya melalui media massa. Pada usia ini pula remaja cenderung memiliki keinginan dan kemampuan untuk mencari informasi sesuai dengan latar belakang lingkungan dan budaya yang dimilikinya. Sehingga penulis merasa usia 15 – 18 tahun menjadi responden yang tepat untuk penelitian ini.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diangkat pada penelitian ini ialah “Apa persepsi penonton film Dua Garis Biru mengenai pendidikan seks?”.

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui persepsi penonton film Dua Garis Biru mengenai pendidikan seks, setelah menonton film tersebut.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara akademis, penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan persepsi penonton dari sebuah tayangan ataupun film.
2. Secara praktis, penulis berharap bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang berarti kepada pihak BKKBN, bahwa film dapat dijadikan sebagai media yang dapat memvisualisasikan program-program

dari BKKBN sendiri sehingga dapat dimengerti dengan mudah oleh khalayaknya.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Persepsi**

#### **a. Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan suatu proses yang harus diawali dengan proses penginderaan, dalam kata lain suatu proses saat stimulus diterima oleh individu melalui alat indera atau dapat disebut dengan proses sensoris. Stimulus yang diterima oleh individu akan diteruskan dan akan menimbulkan proses persepsi. Sehingga proses persepsi tidak dapat terlepas dari proses penginderaan, karena proses penginderaan adalah proses awal sebelum terbentuknya proses persepsi.

Proses persepsi terjadi saat stimulus yang diterima oleh individu diinterpretasikan, sehingga individu mengerti dan menyadari apa yang telah diterima oleh alat inderanya. Menurut Branca, dalam Walgito (2005), persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian dan penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh alat indera individu, sehingga proses tersebut merupakan suatu proses yang berarti dan terintegrasi dalam diri individu tersebut. Maka dari itu penginderaan individu akan dikaitkan dengan stimulus yang didapat, sedangkan persepsi individu akan dikaitkan dengan objek.

Sugihartono, dkk (2007) menyatakan proses otak menerjemahkan stimulus yang diterima oleh alat indera disebut sebagai persepsi.

Terdapat dua jenis sudut pandang dalam persepsi. Pertama, persepsi positif berarti otak mempersepsikan sesuatu itu baik. Kedua, sebaliknya jika otak mempersepsikan sesuatu tidak baik maka akan menghasilkan persepsi negatif yang akhirnya memengaruhi tindakan manusia nyata.

Pendapat lainnya mengenai persepsi dinyatakan oleh Robbins & Judge (2008), bahwa persepsi merupakan proses pengorganisasian stimulus yang terjadi dalam diri individu. Terdapat dua bentuk persepsi yakni positif dan negatif. Persepsi positif merupakan persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan terhadap stimulus yang didapatkan oleh individu, di mana individu menganggap stimulus tersebut merupakan sesuatu yang bermanfaat dan informatif karena sesuai dengan konsep dirinya. Sedangkan persepsi negatif merupakan tanggapan yang diberikan oleh individu terhadap stimulus yang tidak selaras dengan pribadi individu tersebut, artinya stimulus tersebut tidak bersifat bermanfaat ataupun informatif bagi dirinya.

Dalam proses terjadinya persepsi, apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif untuk membentuk persepsi itu sendiri. Maka dari itu, persepsi yang dimiliki tidak akan sama antara satu individu dengan individu lainnya. Hal ini dikarenakan perasaan, kemampuan berpikir, pengalaman yang dimiliki setiap individu pun berbeda, maka dalam mempersepsikan suatu stimulus akan berbeda pula. Sehingga persepsi akan bersifat individual (Walgito, 2005).



## **b. Tahap Terjadinya Persepsi**

Menurut Sasa Duarsa Sendjaja dalam buku Teori Komunikasi, persepsi harus melewati tiga tahapan, yakni: perhatian, penafsiran, dan pengetahuan.

- 1) Perhatian merupakan proses yang dialami mental saat suatu rangkaian stimulus tertentu menjadi lebih menonjol dalam kesadaran dibandingkan dengan stimulus lainnya yang melemah.
- 2) Penafsiran merupakan suatu proses saat penerima mengartikan pesan yang diterimanya, mengorganisasikan stimulus sesuai dengan konteksnya, dan konsisten menginterpretasikannya sesuai dengan rangkaian stimulus yang dipersepsi.
- 3) Pengetahuan akan terjadi jika ditandai dengan adanya perubahan terhadap apa yang diketahui, dipahami, ataupun dipersepsikan khalayak. Apabila kognitif terjadi pada diri komunikan, maka hal tersebut bersifat informatif bagi komunikan tersebut (Sendjaja, Rahardjo, Pradekso, & Sunarwinadi, 2014).

## **c. Faktor yang Berperan dalam Persepsi**

Saat individu menerima stimulus atau rangsangan, individu akan mulai menyeleksi rangsangan mana yang akan diproses lebih lanjut. Maka dari itu terdapat dua faktor yang memengaruhi seleksi rangsangan tersebut, yakni: faktor internal dan faktor eksternal.

## 1) Faktor Internal

Dalam menyeleksi rangsangan yang diterima oleh individu untuk dijadikan sebagai persepsi, terdapat faktor internal yang memengaruhinya. Faktor internal ini berkaitan dengan individu itu sendiri. Faktor-faktor tersebut ialah:

### a) Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis akan memengaruhi persepsi seseorang. Biasanya kebutuhan psikologis tidak terlihat secara nyata, contohnya rasa lapar, rasa haus atau rasa aman yang dirasakan oleh seseorang.

### b) Latar Belakang

Saat mencari informasi, individu akan melihat latar belakang tertentu yang sesuai dengan latar belakang yang dimilikinya.

### c) Pengalaman

Pengalaman ataupun kejadian yang dimiliki oleh individu akan mempersiapkan mereka untuk mencari informasi. Individu akan mencari informasi yang sesuai dengan pengalaman pribadinya.

### d) Kepribadian

Seorang individu yang memiliki kepribadian introvert akan tertarik dengan kelompok yang memiliki kepribadian yang sama. Faktor kepribadian tentunya akan memengaruhi persepsi seseorang.

e) Sikap dan Kepercayaan Umum

Sikap yang dimiliki oleh individu akan berpengaruh terhadap persepsi yang akan dihasilkannya, sehingga sering kali individu cenderung lebih memperhatikan hal kecil yang tidak disadari individu lain.

f) Penerimaan Diri

Penerimaan diri menjadi faktor penting yang akan memengaruhi persepsi. Seseorang yang menerima dirinya akan lebih tepat dalam mengolah persepsi, dibandingkan dengan mereka yang kurang menerima dirinya.

2) Faktor Eksternal

Menurut Pareek (dalam Sobur, 2003), faktor eksternal lebih mengacu pada visual terhadap objek tertentu. Berikut beberapa faktor eksternal yang dapat memengaruhi persepsi:

a) Intensitas

Stimulus yang cenderung intensif akan dapat tanggapan lebih banyak dibandingkan dengan stimulus yang tidak intens.

b) Kontras

Sesuatu yang biasa terjadi akan menjadi sebuah kebiasaan bagi seseorang, namun apabila sesuatu yang biasa terjadi itu mengalami sedikit perubahan, maka hal tersebut akan menjadi perubahan yang kontras bagi seseorang. Maka dari itu banyak orang yang akan

melakukan sesuatu yang tidak biasa untuk mendapatkan perhatian dari khalayak yang luas.

c) Gerakan

Objek bergerak akan lebih banyak mendapatkan perhatian dibandingkan objek yang diam. Iklan, film, bahkan program televisi menerapkan prinsip tersebut.

d) Ulangan

Suatu hal yang berulang akan mendapatkan perhatian lebih, maka dari itu banyak iklan yang ditayangkan secara berulang untuk menarik minat khalayaknya. Pengulangan yang digunakan sebuah objek akan lebih diingat oleh seseorang, namun intensitas pengulangan harus tetap diperhatikan agar khalayak tidak merasa jenuh (Sobur, Psikologi Umum, 2003).

## 2. Film

### a. Pengertian Film

Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki dua pengertian terkait film; pertama, film adalah sebuah selaput tipis yang terbentuk dari *celluloid* yang berfungsi sebagai tempat dari gambar negatif yang akan dibuat sebagai potret, atau sebagai tempat yang digunakan untuk hasil gambar positif yang nantinya akan ditayangkan dalam bioskop. Kedua, film merupakan lakon atau cerita gambar hidup. Film menjadi salah satu bentuk dominan dari komunikasi massa visual di dunia. Amerika menjadi salah satu negara yang banyak memproduksi film hingga

mencakup pasar global, di mana kebanyakan dari film tersebut mampu memengaruhi sikap dan perilaku dari khalayaknya yang tersebar di berbagai belahan dunia (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2007).

Para ahli mengatakan bahwa film berpotensi untuk memengaruhi khalayaknya. Hal ini dilihat dari bagaimana film memiliki kekuatan untuk menjangkau banyak segmen sosial. Berangkat dari pemikiran tersebut, maka muncullah banyak penelitian yang berusaha memperlihatkan dampak film terhadap khalayaknya. Film merupakan gambaran dari realita yang ada di masyarakat, yang kemudian diproyeksikan ke atas layar. Argumen tersebut menunjukkan bahwa film akan memengaruhi khalayaknya melalui muatan pesan yang ada di dalamnya (Sobur, Semiotika Komunikasi, 2003).

Industri film dianggap sebagai industri bisnis, sehingga saat ini banyak film yang tidak begitu memperhatikan kaidah artistik film. Sebelumnya film dianggap sebagai karya seni, di mana diproduksi secara kreatif yang menunjukkan keindahan yang bertujuan untuk memenuhi ekspektasi khalayak. Namun nyatanya industri film tetaplah bisnis yang akan memberikan keuntungan (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2007).

#### **b. Fungsi Film**

Fungsi utama dari film ialah untuk memperoleh hiburan. Namun selain berfungsi sebagai hiburan, film juga dapat memiliki tiga fungsi lainnya, yakni: informatif, edukatif, dan persuasif. Beberapa fungsi

tersebut selaras dengan misi yang diusung oleh perfilman nasional sejak tahun 1989, yakni film nasional pun dapat menjadi media edukasi sebagai gambaran pembinaan untuk generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2007).

### c. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Secara tidak sadar, setiap membicarakan film maka akan berkaitan dengan unsur-unsur yang membentuk sebuah film itu sendiri. Unsur-unsur pembentuk film akan membantu penonton untuk memahami isi dari film tersebut secara lebih baik. Unsur tersebut ialah naratif dan sinematik, yang mana keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk film.

Unsur naratif merupakan materi yang akan diolah, sehingga unsur naratif akan berhubungan dengan aspek atau cerita dari sebuah film yang akan diproduksi. Setiap peristiwa yang akan ditampilkan dalam film harus terikat pada hukum kausalitas atau sebab-akibat. Aspek kausalitas dan unsur ruang juga merupakan elemen kunci dalam unsur naratif.

Unsur kedua yakni unsur sinematik, merupakan gaya yang digunakan untuk mengolah materi atau bahan yang ada, sehingga unsur sinematik lebih mengarah pada aspek teknis dalam produksi sebuah film. Unsur sinematik terbagi dalam empat elemen yakni: (Pratista, 2008)

- 1) *Mise-en-scene*, merupakan sesuatu yang ditampilkan di depan kamera. Elemen ini terdiri dari: latar tempat, kostum, penataan cahaya, riasan, hingga akting dari pemain yang terlibat dalam film.
- 2) Sinematografi, merupakan perlakuan sineas terhadap kamera dan film itu sendiri. Sinematografi juga berhubungan dengan teknik pengambilan gambar, sehingga sineas perlu memperhatikan proses pengambilan gambar itu sendiri. Sinematografi juga berupa susunan gambar dengan mempertimbangkan bagian yang memerlukan fokus tertentu atau perhatian. Sehingga secara garis besar, sinematografi akan mencakup *framing*, komposisi, gerakan, sudut kamera, dan pencahayaan.
- 3) *Editing*, merupakan proses transisi dari sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya.
- 4) Suara, merupakan segala hal yang ada pada film yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran.

### **3. Pendidikan Seks**

#### **a. Pengertian Pendidikan Seks**

Menurut Sarwono (dalam Triningtyas, 2017), pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah berbagai dampak negatif yang tidak direncanakan, mencegah penyakit menular seksual, depresi dan perasaan berdosa. Selain Sarwono, Ulwan (dalam Triningtyas, 2017) berpendapat bahwa upaya yang dilakukan dalam bentuk pengajaran khususnya mengenai hal yang berhubungan dengan

seks, naluri dan perkawinan dapat dikatakan sebagai pendidikan seks. Nyatanya pendidikan seks tidak semata hanya membahas hal-hal yang berhubungan dengan perilaku seksual, namun juga mencakup bagaimana seorang laki-laki dan perempuan memiliki etika berinteraksi dan berkomunikasi, serta pengetahuan seks lainnya (Triningtyas, 2017).

Menurut M. Bukhori (dalam Surtiretna, 2006), pendidikan seks merupakan suatu pendidikan yang memiliki objek khusus yakni dalam bidang perkelaminan secara menyeluruh. Bukhori juga menjelaskan mengerti beberapa pengertian dari pendidikan seks, yakni:

- 1.) Suatu ilmu yang menjelaskan tentang perbedaan terhadap alat kelamin laki-laki dan perempuan, yang ditinjau dari sudut anatomi, fisiologi, dan psikologi.
- 2.) Suatu ilmu yang menjelaskan mengenai nafsu birahi manusia.
- 3.) Suatu ilmu yang menjelaskan tentang kelanjutan keturunan manusia.
- 4.) Suatu penjelasan yang memiliki tujuan untuk membimbing dan mengasuh, baik untuk laki-laki maupun perempuan, sejak usia remaja hingga dewasa, yang berkaitan dengan pergaulan antar kelamin dan kehidupan seksual.

#### **b. Materi Pendidikan Seks**

Menurut Margaret Terry Orr (dalam Sarwono, 2012) yang melakukan survei di Amerika Serikat, berpendapat bahwa materi pendidikan seks dibagi menjadi beberapa bagian, yakni:



1.) Beberapa masalah yang kerap dibicarakan kalangan remaja ialah:

- a.) Pemerksaan
- b.) Masturbasi
- c.) Homoseksualitas
- d.) Disfungsi Seksual
- e.) Eksploitasi Seksual

2.) Kontrasepsi dan pengaturan kesuburan:

- a.) Alat KB
- b.) Pengguguran
- c.) Alternatif dari pengguguran

3.) Nilai-nilai seksual:

- a.) Seks dan nilai-nilai moral
- b.) Seks dan hukum
- c.) Seks dan media massa
- d.) Seks dan nilai-nilai religi

4.) Perkembangan remaja dan reproduksi manusia:

- a.) Penyakit menular seksual
- b.) Kehamilan dan kelahiran
- c.) Perubahan-perubahan pada masa puber
- d.) Anatomi dan fisiologi
- e.) Obat-obat alkohol dan seks

5.) Keterampilan dan perkembangan sosial:

- a.) Berkencan

- b.) Cinta dan perkawinan
- 6.) Topik-topik lainnya:
  - a.) Kehamilan pada remaja
  - b.) Kepribadian dan seksualitas
  - c.) Mitos
  - d.) Kesuburan
  - e.) Keluarga Berencana
  - f.) Menghindari hubungan seks
  - g.) Teknik-teknik hubungan seks

### **c. Manfaat Pendidikan Seks**

Pengetahuan pendidikan seks yang terbatas seringkali mengakibatkan remaja bertindak tanpa memikirkan akibatnya. Hal ini terjadi karena adanya dorongan nafsu seks yang dimiliki para remaja tersebut. Maka dari itu pendidikan seks perlu diberikan kepada remaja sejak dini, sehingga mereka memiliki pengetahuan dasar mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan seksualitas mereka. Pendidikan seks pun memiliki muatan yang berbeda sesuai dengan usia anak yang menerimanya. Walaupun pendidikan seks masih menuai kontroversi, baik menerima ataupun menolaknya, proses pemberian pendidikan seks sedari dini akan memberikan kontribusi yang positif bagi pertumbuhan anak untuk menjadi laki-laki atau perempuan seutuhnya. Menurut Didik Hermawan (dalam Hermawan, 2005),

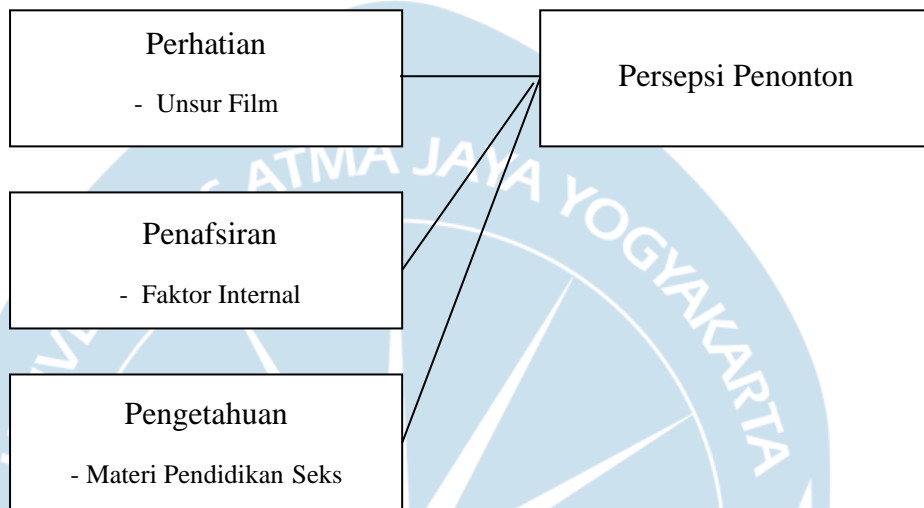
terdapat beberapa manfaat dari adanya pendidikan seks bagi remaja, yakni:

- 1.) Remaja dapat memahami adanya perubahan yang terjadi pada dirinya. Perubahan tersebut meliputi perubahan psikologis, biologis, dan psikoseksual yang terjadi akibat adanya tumbuh dan berkembangnya manusia. Jika para remaja tidak memahami hal tersebut, tidak jarang mereka akan merasakan kekhawatiran yang berlebihan akan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Sehingga dengan adanya pendidikan seks maka diharapkan remaja akan merasa siap jika suatu saat mengalami perubahan-perubahan tersebut.
- 2.) Dengan adanya pendidikan seks, maka remaja akan mendapatkan pengetahuan mengenai fungsi organ reproduksi. Sehingga mereka dapat lebih peka dalam menjaga dan merawat organ reproduksi tersebut.
- 3.) Pendidikan seks dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai etika yang berhubungan dengan tindak seksual dan perilaku seksual yang menyimpang. Maka dari itu diharapkan para remaja dapat lebih berhati-hati dalam menyalurkan hasrat seksualnya.
- 4.) Pendidikan seks dapat memberikan pengetahuan mengenai bahaya dari penyalahgunaan alat reproduksi, seperti kehamilan yang tidak dikehendaki, aborsi, hingga penyakit kelamin (Hermawan, 2005).

## F. Kerangka Konsep

Bagan 1.1

Alur Kerangka Konsep



Mengacu pada teori persepsi yang terdapat pada kerangka teori, untuk menghasilkan sebuah persepsi perlu melewati tiga tahapan, yakni: perhatian, penafsiran, dan pengetahuan. Ketiga tahapan persepsi tersebut dianggap sesuai untuk melihat persepsi penonton film Dua Garis Biru mengenai pendidikan seks, sehingga tahapan terjadinya persepsi akan menjadi dasar pada penelitian ini. Persepsi yang dimaksud pada penelitian ini ialah pandangan penonton film Dua Garis Biru dalam tahapan perhatian, penafsiran, dan pengetahuan. Maka dari itu, tahapan perhatian yang dimaksud ialah perhatian penonton terhadap unsur film Dua Garis Biru. Kedua, tahapan penafsiran yang dimaksud ialah penafsiran penonton yang dipengaruhi oleh faktor internal. Ketiga, tahapan pengetahuan yang dimaksud ialah pengetahuan penonton mengenai materi

pendidikan seks yang ada pada film Dua Garis Biru yang akhirnya akan menghasilkan persepsi penonton.

#### 1. Perhatian

Penonton memberikan perhatian kepada stimulus yang didapatkan dari film Dua Garis Biru sebagai tahap awal pembentukan persepsi. Pada tahapan ini, penonton akan memperhatikan unsur naratif dan unsur sinematik pada film Dua Garis Biru yang menunjukkan adanya peristiwa kehamilan dan kelahiran pada remaja.

#### 2. Penafsiran

Penonton menyadari stimulus yang diterimanya, mengorganisasi stimulus sesuai dengan konteksnya yang berdasarkan pengalaman. Pada tahapan ini, penonton mengolah stimulus yang didapatkan melalui film Dua Garis Biru berdasarkan konsep dirinya yang berhubungan dengan faktor internal yang berperan dalam menyeleksi stimulus yang didapat.

#### 3. Pengetahuan

Penonton mengetahui pendidikan seks merupakan hal yang bersifat informatif apabila terdapat perubahan terhadap apa yang diketahui atau dipahami oleh penonton. Pada tahapan ini, penonton memiliki pengetahuan mengenai materi pendidikan seks yang terkandung pada film Dua Garis Biru.

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan sebuah konsep dalam penelitian yang akan menjelaskan suatu variabel akan diukur secara empirik (Suryadi, Darmawan, & Mulyadi, 2019). Definisi operasional berfungsi sebagai informasi ilmiah yang digunakan sebagai alat bantu peneliti lain yang akan menggunakan variabel yang sama dalam penelitiannya.



Tabel 1.1  
Definisi Operasional

Variabel	Sub-variabel	Dimensi	Indikator	Skala
Persepsi	Perhatian	Unsur Film	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperhatikan perilaku seks bebas pada remaja pada film Dua Garis Biru.</li> <li>2. Memperhatikan latar pada film Dua Garis Biru yang menampilkan peristiwa kehamilan dan kelahiran pada remaja.</li> <li>3. Memperhatikan kostum pemain pada film Dua Garis Biru yang menampilkan peristiwa kehamilan dan kelahiran pada remaja.</li> <li>4. Memperhatikan akting pemain pada film Dua Garis Biru yang menampilkan peristiwa kehamilan dan kelahiran pada remaja.</li> <li>5. Memperhatikan sinematografi pada film Dua Garis Biru yang mendukung peristiwa kehamilan dan kelahiran pada remaja.</li> <li>6. Memperhatikan editing transisi pada film Dua Garis Biru yang mendukung peristiwa kehamilan dan kelahiran pada remaja.</li> <li>7. Memperhatikan suara tokoh pada film Dua Garis Biru yang mendukung kehamilan dan kelahiran pada remaja.</li> </ol>	Guttman

	Penafsiran	Faktor Internal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menafsirkan film Dua Garis Biru sebagai media yang aman untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks.</li> <li>2. Menafsirkan film Dua Garis Biru sebagai media yang sesuai dengan latar belakang penonton untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks.</li> <li>3. Menafsirkan film Dua Garis Biru sebagai media yang sesuai dengan pengalaman penonton untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks.</li> <li>4. Menafsirkan film Dua Garis Biru sebagai media yang sesuai dengan kepribadian penonton untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks.</li> <li>5. Menafsirkan film Dua Garis Biru sebagai media yang sesuai dengan kepercayaan penonton untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks.</li> <li>6. Menafsirkan film Dua Garis Biru sebagai media yang sesuai dengan penerimaan diri penonton untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks.</li> </ol>	Guttman
	Pengetahuan	Materi Pendidikan Seks	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengetahui pentingnya penggunaan alat kontrasepsi pada film Dua Garis Biru.</li> </ol>	Guttman



			<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Mengetahui adanya keinginan untuk melakukan pengguguran kandungan pada film Dua Garis Biru.</li> <li>3. Mengetahui adanya alternatif pengguguran kandungan pada film Dua Garis Biru.</li> <li>4. Mengetahui adanya nilai-nilai moral yang berhubungan dengan seksualitas pada film Dua Garis Biru.</li> <li>5. Mengetahui adanya nilai-nilai religi yang berhubungan dengan seksualitas pada film Dua Garis Biru.</li> <li>6. Mengetahui adanya kehamilan remaja pada film Dua Garis Biru.</li> <li>7. Mengetahui adanya kelahiran remaja pada film Dua Garis Biru.</li> <li>8. Mengetahui adanya pernikahan dini pada film Dua Garis Biru.</li> </ol>	
--	--	--	--	--

## H. Metodologi Penelitian

### 1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian survei. Penelitian survei merupakan suatu penelitian yang menjadikan kuesioner sebagai instrumen penelitiannya. Kuesioner merupakan suatu lembaran yang di dalamnya berisikan beberapa pertanyaan atau pernyataan yang terstruktur dan cenderung lebih baku, tentunya kuesioner ini mengacu pada kerangka konsep yang telah disusun oleh

peneliti. Sehingga apabila menggunakan jenis penelitian survei, maka penelitian tersebut tidak bisa dimanipulasi oleh peneliti (Priyono, 2008).

## **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian yang bersifat konkrit atau empiris, terukur, obyektif, sistematis, dan rasional. Penelitian kuantitatif memiliki data penelitian yang berbentuk angka dan analisis data menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi ataupun sampel tertentu, di mana proses pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian dan proses analisis data akan bersifat kuantitatif statistik. Hal ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2017).

## **3. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini ialah persepsi penonton film Dua Garis Biru.

## **4. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini ialah data yang didapatkan melalui kuesioner yang disebarakan secara online kepada pengikut akun *Instagram* @duagarisbirufilm sebagai representasi penonton film Dua Garis Biru.

## **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode survei. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling purposif, serta telah menentukan jumlah sampel responden dengan menggunakan rumus Slovin yang menghasilkan 100 orang

responden. Maka dari itu peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pernyataan yang muncul diambil dari indikator perhatian, penafsiran, dan pengetahuan, yang merupakan turunan dari tahap terbentuknya persepsi. Kuesioner dibagikan secara *online* menggunakan Google Form kepada pengikut akun Instagram @duagarisbirufilm dengan mengambil 100 orang responden. Kuesioner pada penelitian ini mengacu pada skala Guttman, sehingga responden menjawab pernyataan yang ada pada kuesioner dengan memilih jawaban “Ya” atau “Tidak”.

## **6. Skala Pengukuran**

Penelitian mengenai persepsi penonton film Dua Garis Biru mengenai pendidikan seks menggunakan skala pengukuran Guttman. Skala pengukuran Guttman menghasilkan jawaban yang tegas terhadap permasalahan yang ditanyakan, seperti “Ya” dan “Tidak”, “Setuju” dan “Tidak Setuju”, “Benar” dan “Salah”, “Positif” dan “Negatif”, dan sebagainya. Data yang diperoleh dari skala pengukuran Guttman dapat berupa data interval atau bisa disebut sebagai rasio dikotomi (dua alternatif). Maka dari itu pada skala Guttman hanya akan memiliki dua interval saja. Pada penelitian ini menggunakan teknik jawaban “Ya” dan “Tidak”, sehingga penilaian jawaban “Ya” diberikan skor 1 dan jawaban “Tidak” diberikan skor 0 (Sugiyono, 2017).

## 7. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan suatu wilayah generalisasi yang didalamnya memiliki obyek atau subyek yang memiliki karakteristik dan kualitas tertentu yang sudah ditetapkan oleh peneliti, yang nantinya dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini ialah penonton Film Dua Garis Biru, melalui akun Instagram @duagarisbirufilm yang memiliki 46.700 *followers* per tahun 2022.

Sampel merupakan bagian dari populasi berdasarkan jumlah dan karakteristik. Sampel merupakan bagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel *non-probability sampling*, di mana teknik sampling ini tidak mengambil semua anggota populasi tersebut untuk menjadi sampel, sehingga teknik ini tidak memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh anggota populasi untuk dijadikan sampel. Perhitungan sampel penelitian menggunakan rumus Slovin (Suryadi, Darmawan, & Mulyadi, 2019), sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

N = ukuran populasi

n = ukuran sampel

e = margin error

Berdasarkan rumus tersebut, apabila menggunakan *confidence level* 90% dengan tingkat kesalahan 10% maka (Suryadi, Darmawan, & Mulyadi, 2019):

$$n = \frac{46.700}{1 + 46.700(0,1)^2}$$

$$n = \frac{46.700}{468}$$

$n = 99,7...$  dibulatkan menjadi 100 orang

Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin di atas, maka penulis memperoleh jumlah sampel sebanyak 100 orang yang telah dibulatkan. Pemilihan responden menggunakan *non-probability sampling* dilakukan dengan teknik sampling purposif. Teknik ini dipilih karena penulis telah menetapkan pertimbangan dan kriteria tertentu terhadap responden yang memiliki informasi mengenai penelitian ini.

## 8. Analisis Data

### a. Uji Validitas

Validitas adalah pengujian untuk melihat apakah instrumen yang digunakan telah mengukur konsep atau konstruk yang seharusnya diukur, sehingga validitas berhubungan dengan kebenaran konsep atau konstruk yang akan diukur (Suryadi, Darmawan, & Mulyadi, 2019). Pada penelitian ini instrumen yang digunakan adalah kuesioner.

Untuk menguji validitas kuesioner akan menggunakan rumus dari Pearson:

$$r = \frac{N \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

$r$  : koefisien korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total

$N$  : jumlah individu dengan sampel

$X$  : angka mentah untuk variabel X

$Y$  : angka mentah untuk variabel Y

Hasil perhitungan koefisien korelasi ( $r$ ) dibandingkan dengan nilai  $r$  yang diperoleh  $\alpha = 5\%$ . Maka butir-butir item pernyataan dalam kuesioner akan dinyatakan valid apabila ( $r$  hitung  $>$   $r$  tabel) (Suryadi, Darmawan, & Mulyadi, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% dengan taraf kepercayaan 95%. Jika  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka butir-butir item pernyataan dalam kuesioner dinyatakan valid. Uji validitas pada penelitian ini dilakukan kepada 30 responden, dengan nilai  $r$  tabel yang didapatkan ialah 0,361. Berikut hasil dari uji validitas dari masing-masing sub-variabel:

Tabel 1.2

## Hasil Uji Validitas Sub-Variabel Perhatian

	<b>Perhatian</b>	<b>r hitung</b>	<b>r tabel</b>	<b>Hasil</b>
1	Film Dua Garis Biru menampilkan akibat dari perilaku seks bebas pada remaja.	0,507	0,361	Valid
2	Gambar ruang UKS di bawah ini merupakan salah satu latar tempat yang ada di Film Dua Garis Biru.	0,715	0,361	Valid
3	Pada film Dua Garis Biru, kostum ini digunakan di masa awal kehamilan Dara.	0,438	0,361	Valid
4	Ekspresi seperti gambar di bawah ini ditampilkan pada film Dua Garis Biru.	0,368	0,361	Valid
5	Sinematografi adegan ini menunjukkan proses melahirkan pada remaja di film Dua Garis Biru.	0,731	0,361	Valid
6	Transisi perkembangan perut Dara pada film Dua Garis Biru ditunjukkan seperti gambar di bawah.	0,531	0,361	Valid
7	Dialog berikut ada pada film Dua Garis Biru.	0,761	0,361	Valid

*Sumber: Hasil olahan peneliti (2023)*

Tabel 1.3

## Hasil Uji Validitas Sub-Variabel Penafsiran

	<b>Penafsiran</b>	<b>r hitung</b>	<b>r tabel</b>	<b>Hasil</b>
1	Film Dua Garis Biru merupakan media yang aman untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks.	0,415	0,361	Valid
2	Film Dua Garis Biru merupakan media yang sesuai dengan latar belakang saya untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks.	0,728	0,361	Valid
3	Film Dua Garis Biru merupakan media yang sesuai dengan pengalaman saya untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks.	0,833	0,361	Valid
4	Film Dua Garis Biru merupakan media yang sesuai dengan kepribadian saya untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks.	0,833	0,361	Valid

5	Film Dua Garis Biru merupakan media yang sesuai dengan kepercayaan saya untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks.	0,938	0,361	Valid
6	Film Dua Garis Biru merupakan media yang sesuai dengan penerimaan diri saya untuk mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks.	0,821	0,361	Valid

*Sumber: Hasil olahan penelitian (2023)*

Tabel 1.4  
Hasil Uji Validitas Sub-Variabel Pengetahuan

	<b>Penafsiran</b>	<b>r hitung</b>	<b>r tabel</b>	<b>Hasil</b>
1	Film Dua Garis Biru membuat saya mengetahui pentingnya penggunaan alat kontrasepsi.	0,686	0,361	Valid
2	Film Dua Garis Biru membuat saya mengetahui mengenai pengguguran kandungan.	0,527	0,361	Valid
3	Film Dua Garis Biru membuat saya mengetahui adanya alternatif pengguguran kandungan.	0,640	0,361	Valid
4	Film Dua Garis Biru membuat saya mengetahui adanya nilai moral yang berhubungan dengan seksualitas.	0,482	0,361	Valid
5	Film Dua Garis Biru membuat saya mengetahui adanya nilai religi yang berhubungan dengan seksualitas.	0,488	0,361	Valid
6	Film Dua Garis Biru membuat saya mengetahui adanya peristiwa kehamilan pada remaja.	0,686	0,361	Valid
7	Film Dua Garis Biru membuat saya mengetahui adanya peristiwa kelahiran pada remaja.	0,686	0,361	Valid
8	Film Dua Garis Biru membuat saya mengetahui adanya peristiwa pernikahan dini.	0,629	0,361	Valid

*Sumber: Hasil olahan peneliti (2023)*



Tabel di atas merupakan hasil olahan data mengenai uji validitas, Tabel 1.2 menunjukkan perhatian penonton yang memiliki 7 pernyataan, Tabel 1.3 menunjukkan penafsiran penonton yang memiliki 6 pernyataan, dan Tabel 1.4 menunjukkan pengetahuan penonton yang memiliki 8 pernyataan. Pernyataan yang tertera pada tabel di atas dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, dalam penelitian ini nilai  $r$  hitung dalam uji yang dilakukan kepada 30 responden ialah sebesar 0,361. Melihat hasil olahan data pada tabel di atas, seluruh butir pernyataan pada ketiga sub-variabel mendapatkan nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel. Maka dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan dari ketiga sub-variabel tersebut dinyatakan valid dan layak dijadikan sebagai instrumen untuk mengukur data penelitian.

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas ialah tingkat konsistensi responden dalam menjawab kuesioner yang telah diajukan. Reliabilitas instrumen perlu diuji secara statistik, sehingga nantinya instrumen yang reliabel akan memiliki hasil yang konsisten.

Untuk menguji reliabilitas instrumen, peneliti akan menggunakan standar nilai dari *Alpha Cronbach*, maka jika nilai  $r$  alpha positif dan lebih besar dari  $r$  table ( $r$  alpha  $>$   $r$  table) maka reliabel. Berikut rumus yang dapat menguji reliabilitas (Suryadi, Darmawan, & Mulyadi, 2019).

$$r_{ii} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ \frac{1 - \sum a^2 b}{a^2 b} \right]$$

Keterangan:

$r_{ii}$  : reliabilitas instrumen

$k$  : banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma a^2b$  : jumlah varian butir

$a^2t$  : varian total

Berikut merupakan hasil uji reliabilitas terhadap ketiga sub-variabel yang dilakukan kepada 30 responden tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.5

Hasil Uji Reliabilitas Sub-Variabel Perhatian

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.692	7

*Sumber: Hasil olahan peneliti (2023)*

Tabel 1.6

Hasil Uji Reliabilitas Sub-Variabel Penafsiran

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	6

*Sumber: Hasil olahan peneliti (2023)*

Tabel 1.7

Hasil Uji Reliabilitas Sub-Variabel Pengetahuan

<b>Reliability Statistics</b>	
Cronbach's Alpha	N of Items
.718	8

*Sumber: Hasil olahan peneliti (2023)*

Hasil uji reliabilitas di atas menunjukkan bahwa butir pernyataan pada Tabel 1.5 memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,692, Tabel 1.6 sebesar 0,864, dan Tabel 1.7 sebesar 0,718. Uji reliabilitas dengan menggunakan koefisien Cronbach's Alpha pada butir-butir pernyataan dikatakan reliabel apabila nilainya di atas sama dengan 0,60 ( $r \geq 0,60$ ). Maka dari itu dapat disimpulkan dari ketiga tabel di atas menunjukkan bahwa keseluruhan butir pernyataan memiliki nilai reliabilitas yang dapat diterima, yakni di atas 0,60, sehingga dapat dikatakan bahwa pernyataan dalam kuesioner penelitian ini bersifat reliabel dan andal.

c. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui kuesioner merupakan data kuantitatif yang dianalisis oleh peneliti secara deskriptif persentase yang kemudian dimaknai. Teknik analisis data deskriptif persentase bertujuan untuk mengetahui status dari variabel yang digunakan dalam penelitian, yakni persepsi penonton film Dua Garis

Biru mengenai pendidikan seks. Berikut langkah-langkah deskriptif persentase yang dikemukakan oleh Ridwan (2004), sebagai berikut:

1. Menghitung nilai responden dan masing-masing aspek atau sub variabel
2. Merekap nilai
3. Menghitung nilai rata-rata
4. Menghitung persentase dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase (%)

f = Jumlah frekuensi dari setiap jawaban yang telah menjadi pilihan responden

N = Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

Selanjutnya, skor yang didapatkan melalui persentase kuesioner akan dianalisis secara deskriptif persentase yang kemudian akan dimaknai dengan menggunakan kalimat (Ridwan, 2004). Berikut merupakan cara menentukan tingkat kriteria persepsi penonton film Dua Garis Biru adalah sebagai berikut:

$$\text{Batas bawah} = \frac{\text{Skor terendah}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

$$= \frac{0}{1} \times 100\%$$

$$= 0\%$$

$$\text{Batas atas} = \frac{\text{Skor tertinggi}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

$$= \frac{1}{1} \times 100\%$$

$$= 100\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui bahwa batas bawah berada pada angka 0% dan batas atas berada pada angka 100%. Setelah diketahui batas atas dan batas bawah, maka dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan lebar kelas pada penelitian ini.

$$\text{Lebar kelas} = \frac{100\%}{\text{Jumlah pilihan jawaban}}$$

$$= \frac{100\%}{2}$$

$$= 50\%$$

Berdasarkan perhitungan lebar kelas di atas, maka tolak ukur yang menjadi acuan dalam menafsirkan data yang didapat peneliti ialah 50%. Sehingga tolak ukur yang digunakan untuk menafsirkan data yang didapat peneliti dengan analisis deskriptif persentase akan dikonsultasikan dengan tabel kriteria berikut:

Tabel 1.8

Kriteria Analisis Deskriptif Persentase

No.	Persentase	Kriteria
1.	51% - 100%	Positif
2.	0% - 50%	Negatif

